

BAB III

NARASI DAN DAKWAH

A. Pengertian Narasi

Istilah narasi berasal dari kata Latin *narre*, yang artinya memberi tahu. Narasi adalah tulisan yang tujuannya menceritakan kronologis peristiwa kehidupan manusia.¹⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), narasi adalah cerita atau pernyataan mengenai suatu peristiwa atau peristiwa. Namun secara umum narasi adalah teks yang memuat rangkaian peristiwa secara kronologis.¹⁹

Narasi dapat berupa rangkaian kronologis peristiwa, atau cerita yang mencakup kilas balik atau beberapa garis waktu. Narasi adalah salah satu jenis pengembangan paragraf dalam sebuah tulisan yang rangkaian peristiwa dari waktu ke waktu dijabarkan dengan urutan awal, Tengah, dan akhir.²⁰ Pengertian lain dari narasi adalah teks yang menjelaskan kepada pembaca bagaimana suatu peristiwa terjadi. Teks naratif, baik fiksi maupun nonfiksi, dapat digunakan untuk menghibur pembaca melalui cerita. Narasi ditemukan dalam semua bentuk kreativitas manusia, seni, dan hiburan. Ini termasuk pidato, sastra, teater, musik dan lagu, komik, jurnalisme, film, televisi dan video, video game, radio, rekreasi dan pertunjukan, beberapa lukisan, seni pahat, menggambar, fotografi, dan seni visual lainnya.

¹⁸Hasriani. Belajar Menulis Teks Narasi dengan Teknik Clustering. (Bandung: Indonesia Emas Group, 2021), 71.

¹⁹Kamus Bahasa Indonesia. Tersedia di <https://kbbi.web.id/narasi.html>. Diakses sebanyak kali pada 23 November 2023.

²⁰Hasan Baharun dan Robiatul Awwaliyah, Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol: 5, No: 2, 2017, 33.

B. Tujuan Narasi

Tujuan penulisan narasi adalah menyampaikan atau membagi informasi guna memperluas pengetahuan atau wawasan khalayak. Tujuan sebuah cerita juga untuk berbagi atau menyampaikan suatu pengalaman sehingga pembaca dapat berbagi pengalaman tersebut. Narasi adalah suatu bentuk tulisan yang menceritakan suatu kisah. Orang yang menceritakan peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita disebut narator.

C. Ciri-Ciri Narasi

Narasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Narasi adalah suatu bentuk tulisan yang menceritakan suatu kisah.
2. Sebuah cerita terdiri dari lima unsur: alur, latar, tokoh, konflik, dan tema.
3. Penulis menggunakan gaya naratif, urutan kronologis, sudut pandang, dan strategi lain untuk menceritakan sebuah cerita.
4. Memberikan kronologi atau urutan cerita yang jelas.
5. Adanya suatu peristiwa atau konflik.
6. Penulis mendefinisikan waktu dan ruang dalam cerita deskriptif, dan cara mereka mendefinisikan karakteristik ini dapat menyampaikan suasana hati atau nada tertentu.
7. Suatu cerita dapat disajikan dalam bentuk rangkaian kata-kata tertulis atau lisan, gambar diam atau bergerak, atau kombinasi keduanya.²¹

²¹Liza Eka Putri, Syofiani, dan Gusnetti, Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam dengan Menggunakan Metode Pemodelan, Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Vol: 3, No: 6, 2014, 7.

D. Unsur-unsur Narasi

1. Alur adalah rangkaian peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita.
2. Setting adalah letak temporal dan spasial suatu peristiwa.
3. Tokoh adalah orang-orang dalam sebuah cerita yang menggerakkan alur cerita, terpengaruh oleh alur cerita, atau menjadi penonton alur cerita.
4. Konflik adalah suatu permasalahan yang terselesaikan. Plot ini membutuhkan momen ketegangan dan beberapa kesulitan yang perlu diselesaikan.
5. Tema adalah elemen yang paling penting, namun paling tidak eksplisit. Ini mencakup apa pesan moral dari cerita tersebut dan apa yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

E. Struktur Narasi

1. Pendahuluan: Bagian ini mencakup pengenalan tokoh, latar, dan suasana.
2. Bagian inilah yang menjadi awal mula kontroversi (perselisihan) dan memuat persoalan pertama yang diangkat oleh penulis.
3. Klimaks adalah bagian klimaks yang memuat klimaks konflik dan menjelaskan pokok konflik atau inti cerita.
4. Pada bagian penyelesaian, penulis memberikan solusi terhadap permasalahan yang ditemui dalam cerita dan menyatakan akhir cerita.

F. Narasi dalam Berdakwah

Dakwah erat kaitannya dengan nilai penyebaran dan menyosialisasikan nilai-nilai ajaran Islam.²² Dakwah bukan hanya menjadi tugas dari para nabi tetapi menjadi tugas penting dan mulia yang diemban oleh setiap muslim. Setiap muslim diharapkan mampu melakukan kegiatan penyiaran Islam dan mengembangkan nilai-nilai Islam di kehidupan masyarakat.

Dakwah adalah kegiatan mengajak satu atau sekelompok orang menuju kebaikan (*al-khoir*) atau kepada jalan Tuhan (*sabili rabbika*) serta mencegah dari yang munkar (*nahi munkar/dhola'an sabilihi*). Secara umum, dakwah diartikan sebagai seluruh proses mengajak, menyampaikan, menerima, memahami serta mengamalkan kebaikan (*al- khoir*) dan ajaran-ajaran Islam (*sabili rabbika*) yang dilakukan dengan berbagai cara di semua aspek kehidupan.²³

Metode dan strategi dakwah secara umum dijelaskan yaitu untuk menyampaikan hikmah, mauizhah hasanah dan jadal dengan cara yang baik, yang diterapkan melalui dakwah lisan, dakwah bi kalam, dan dakwah bi hal yang saya paham dan bisa. Dijelaskan dalam Q.S An-Nahl/16: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik.

²²M. Tahir dan Halimah, Pesan Dakwah dalam Channel Youtube ‘Menjadi Manusia’, *Nubuwwah: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 67.

²³M. R. Ridla, dkk. *Pengenalan ilmu, sejarah, visi, dan ruang lingkup Dakwah*. (Yogyakarta: Gedung Samudra , 2017), 67.

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Ketiga metode ini dimaksudkan sebagai pilihan metode dakwah yang sesuai dengan kondisi dan keadaan tujuan dakwah (*khatibu an naasa'ala qadri 'uqulihim*). Itu berarti kepada golongan cendekia dapat dilakukan dengan cara hikmah, golongan biasa (tengah-tengah) dengan cara mauizhah hasanah, dan golongan yang membangkang dengan cara debat yang benar. Oleh karena itu, secara teknis, biasanya para da'i menggunakan pendekatan dakwah dengan cara lisan, tulisan, maupun kerja nyata.

Dakwah bil lisan biasanya digunakan di atas mimbar atau podium dan pihak mad'u langsung mendengarkan seruan dan pesan agama yang diberikan oleh Da'i. Cara ini lebih tepat diberikan kepada sasaran yang berada dalam suatu tempat atau majelis dengan status yang homogen, seperti mereka yang biasa tergabung dalam majelis taklim, masyarakat kampung, dan lain-lain.

Dakwah bil qalam adalah dakwah melalui media tulis, yaitu menyampaikan pesan agama melalui tulisan, baik dalam bentuk buku maupun opini yang ditulis pada media cetak.²⁴ Dakwah bil qalam masih belum cukup populer jika dibandingkan dengan dakwah bil lisan, padahal variasi dakwah dalam bentuk tulisan sangat banyak, seperti puisi, lirik lagu, esai, artikel, cerpen, novel, buku, pesan singkat di media sosial, dsb.

²⁴Hembing. Pemenang The Star of Asia Award Pertama di Asia Ketiga di Dunia, Cet 1. (Jakarta: Prestasi Insan Indonesia, 2000), 81.

Penulisan narasi atau kisah dalam dakwah memiliki beberapa kelebihan. Pertama, narasi dakwah mampu mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca sehingga pesan dakwah yang terselip dari narasi dakwah lebih mudah dihayati secara perasaan dan tentu menjadi lebih membekas bagi pembaca. Kedua, karena mampu menyentuh aspek psikologis pembaca, maka nilai-nilai Islam, keteladanan tokoh, hikmah peristiwa, yang terkandung dalam narasi akan mempengaruhi diri pembaca sehingga muncul dorongan untuk meniru yang baik dan menjauhi yang buruk, sesuai dengan pesan dakwah yang terkandung dalam narasi. Ketiga, sebuah narasi dakwah jika dihayati selalu mengandung nasihat dan pelajaran yang disampaikan secara implisit, namun mudah dipahami. Hal ini bisa meminimalisir pembaca tersinggung, sekalipun dalam narasi dakwah sangat mungkin mengandung sindiran bagi pembacanya. Sehingga penulisan narasi dakwah memiliki prospek yang sangat baik sebagai media dakwah dan meningkatkan kadar keimanan dan ketakwaan muslimin.²⁵

Dakwah bil hal merupakan suatu bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal dan kegiatan yang bersifat ikhlas seperti mendirikan lembaga pendidikan, bakti sosial, pemberian santunan, dan pelayanan kesehatan, yang sifatnya memerlukan kesinambungan kehidupan manusia dari berbagai aspek. Hakikat Dakwah Bil Hal adalah pembangunan, berupa peningkatan kesejahteraan hidup manusia, diantaranya berupa pemberian dukungan dan pelayanan kepada

²⁵Hani Darmayanti, Kisah-kisah dalam Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan, *Jurnal Edukatif t*, No.1 (2019).

masyarakat miskin melalui berbagai kegiatan sosial seperti; Pelayanan Kesehatan, Panti Asuhan, dll.

Dakwah bil hal pada hakikatnya juga Dakwah yang berupa tindakan keteladanan yang nyata dalam arti menyelesaikan suatu permasalahan tertentu dalam dimensi ruang dan waktu tertentu. Oleh karena itu, dakwah harus memperhatikan beberapa hal atau prinsip sebagai berikut:

1. Dakwah bil hal harus mampu menghubungkan ajaran Islam dengan kondisi sosial budaya dan tema dakwah atau masyarakat.
2. Dakwah bil hal harus bersifat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat suatu daerah tertentu.
3. Dakwah bil hal harus mampu memajukan dan menggerakkan kapasitas masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan di bidang pendidikan, kesehatan, dan perekonomian misalnya.
4. Dakwah bil hal harus mampu Agar masyarakat mampu mengembangkan diri dan memberi manfaat bagi perkembangan masyarakat sekitar.

G. Komunikasi Dakwah

Dakwah Komunikasi merupakan pertemuan dua disiplin ilmu: 'Komunikasi' dan 'Dakwah'. Pengertian komunikasi, mengutip pendapat Effendy, adalah “proses dimana seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain secara lisan atau tidak langsung melalui media”.²⁶ Dakwah sendiri berasal dari kata arab “dakwah”. Dakwah mempunyai tiga huruf asli: dal, 'ain, dan wawu. Ketiga huruf ini

²⁶Onon Uchana Effendi, *Komunikasi Dinamis*, (Bandung: Remaja Rozdakariya, 2000), 5.

membentuk beberapa kata yang mempunyai arti berbeda. Artinya menyeru, mengajak, meminta pertolongan, memohon, menanamkan, memerintahkan, menyemangati, menyebabkan, membawa, mendoakan, menangis, meratap.²⁷ Dalam proses dakwah tentu diperlukannya etika-etika dakwah yang tepat, terutama jika dakwah tersebut disajikan dalam bentuk visual dalam media massa, karna pada masa sekarang ini pengakses media massa sudah tidak memandang umur, sehingga perlu kiranya diperhatikan persoalan tentang etika komunikasi dalam berdakwah.

Sedangkan pengertian dakwah, mengutip pendapat Amin,²⁸ adalah “dilakukan dengan sadar untuk menyampaikan risalah Islam kepada orang lain dan memungkinkan mereka menerima ajaran Islam dan berhasil mengamalkannya”. Kehidupan Sosial Menggunakan berbagai media dan cara tertentu untuk membahagiakan manusia baik di dunia maupun di akhirat”.

Komunikasi dan dakwah memiliki kesamaan dan perbedaan di antara keduanya. Kesamaannya, baik komunikasi maupun dakwah adalah penyampaian pesan, Informatif dan persuasif. Bedanya, komunikasi menyangkut pesan umum, sedangkan dakwah merujuk pada pesan khusus ajaran agama Islam.

Menurut Mubarak, semua hukum yang berlaku pada sistem komunikasi juga berlaku pada dakwah. Hambatan komunikasi mempunyai dampak yang sama bagi para dakwah seperti halnya hambatan komunikasi pada manusia. Adapun perbedaan dakwah dengan komunikasi terletak pada muatan pesannya, pada komunikasi sifatnya netral, sedangkan pada dakwah agama terkandung nilai

²⁷Mo Ali Aziz, Ilmu Dawa, (Jakarta: Kenkana, 2009), 5-16 Samsul Munir Amin.

²⁸S “Rekonstruktion des Islamischen Dakwah-Gedankens” (Jakarta: Amzah, 2008), 7.

keteladanan. Seorang pemain sandiwara dianggap hebat manakala ia dapat memerankan dirinya sebagai orang lain, dan pesannya dinilai komunikatif meskipun kehidupannya di luar panggung sangat jauh kualitasnya dibanding tokoh yang diperankannya di atas panggung, karena ukuran keberhasilan seorang aktor adalah keberhasilannya menjadi orang lain. Adapun bagi Dai, dirinya tidak hanya sekedar komunikator, tapi juga motivator dan role model, sehingga apa yang disampaikan dari mimbar harus selaras dengan apa yang ia utarakan dalam kehidupan sehari-hari. Dai adalah komunikator dan juga panutan ”.²⁹

Perbedaan yang paling menonjol antara “komunikasi” dan “komunikasi dakwah” sebenarnya adalah isi pesannya. Dalam hal ini komunikasinya lebih bersifat netral dan umum, namun dakwahnya mengandung nilai-nilai kebenaran dan keteladanan Islami. Selanjutnya terdapat perbedaan tujuan dan efek yang diharapkan.

Mahadi mengatakan, “Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian pesan dakwah (pesan moral/ajaran agama) yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, yang dilakukan secara ikhlas, sadar, dan sengaja oleh para khatib. Tujuan mengubah sikap, pendapat, dan/atau perilaku dengan cara yang benar sesuai ajaran Islam dengan menggunakan media yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam proses dakwah, memberikan kesempatan kepada jama'ah yang masih ragu dan/atau belum memahami pesan agama yang disampaikan untuk mendiskusikannya secara lebih mendalam. Komunikasi dakwah adalah usaha

²⁹Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Cet. keempat. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 21.

seorang Dawa/ulama/Kyai/Buyah atau seorang khatib untuk menyampaikan risalah kebenaran kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui, memahami, menghayati, mengenal dan mengamalkannya dengan baik Dalam kehidupan sehari-hari, kita menggunakan Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman dan petunjuk hidup.”³⁰

H. Etika Komunikasi Dakwah

Al-Syaukani dalam Tafsir Fath al-Qadir mendefinisikan *al-bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi untuk mengetahui bagaimana manusia harus berkomunikasi dengan baik (*qawlan sadidan*), mereka harus mengikuti kata kunci yang digunakan Al-Quran untuk berkomunikasi. Selain *al-bayan* kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam Al Qur'an adalah *al-qaul* dalam konteks perintah (*amr*), kita dapat menyimpulkan bahwa ada enam prinsip komunikasi dalam Al-Quran.³¹

Dalam etika komunikasi Islam, ada enam prinsip mengenai berbicara atau percakapan (*Qaulan/Qawlan*).

a. *Qauran Sadidan* (Kebenaran dan Kejujuran).

Kata *Qaulan Sadidan* disebutkan dua kali dalam Al-Qur'an yang pertama Allah memerintahkan umat untuk menyampaikan *Qawlan Sadidan* atau kata-kata

³⁰Ujang Mahadi, *Komunikasi dan Dakwah Kontemporer: Pendekatan Fenomenologi, Interaksi Simbolik dan Dramaturgi*, (Bogor: IPB Press, 2015), 34-35.

³¹Muslimah. *Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam*. Sosial Budaya. (Online) tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/164422-ID-etika-komunikasi-dalam-perspektif-islam.pdf>. Diakses pada 20 November 2023.

shaleh mengenai persoalan anak yatim dan keturunan yaitu yang dijelaskan dalam Q.S. An-Nisa/4: 9.³²

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
(٩)

Artinya: *Dan orang-orang yang peduli terhadap kesejahteraan anak-anak yang lemah hendaknya bertakwa kepada Allah. Oleh karena itu hendaknya bertakwa kepada Allah dan berbicara dengan perkataan yang benar.*

Kedua, Allah memerintahkan Qaulan menurut takwa sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Al Ahzab/33: 70.³³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠)

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Tuhan dan ucapkanlah perkataan yang benar.”*

Wahbah al-Zuhaily menggunakan bahasa yang sesuai dengan ajaran agama beliau mengatakan bahwa pada qur’an surat al ahzab ayat 70 merupakan perintah Allah terhadap dua hal, yang pertama, perintah untuk menjalankan ketaatan dan ketakwaan serta menjauhi larangan-larangan Allah. Kedua, Allah memerintahkan orang beriman untuk berbicara kepada *qaulan sadidan*. Dengan kata lain menggunakan kata-kata yang sopan bukan kata-kata yang kasar, melainkan kata benar tanpa tipu muslihat. Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan manusia untuk selalu menunjukkan ketakwaan dengan perkataan yang benar, karena kelak Allah akan membatalkan amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Orang-orang yang mengikuti Allah dan Rasul-Nya niscaya akan memperoleh kebahagiaan yang besar. Oleh karena itu, kata yang sebenarnya merupakan prinsip komunikasi yang

³² Alquran Kementerian Agama R.I dan Terjemahannya.(Jakarta: Seni Dharma, 2015), 78.

³³Alquran Kementerian Agama R.I dan Terjemahannya. (Jakarta: Dharma Art, 2015), 427.

terkandung dalam Al-Quran, dan mengandung beberapa arti yang berbeda dengan arti sebenarnya.³⁴

Kalau dilihat secara psikologis, dakwah seperti ini bisa menyentuh hati *mad'u*-nya, karena materi pesan yang disampaikan itu benar dan tepat, baik dari segi bahasa maupun logika, dan apa yang disampaikan oleh *da'i* adalah salah satu sifat *da'i* yang mempunyai kualitas kepribadian yang integral yakni *taqwa*.³⁵

b. *Qaulan Baligha* (perkataan yang sesuai dengan kadar akal *mad'u* dan tepat sasaran).

Ungkapan *Qaulan balighan* dijelaskan dalam QS An-Nisa/4: 63.³⁶

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا (٦٣)

Artinya: Mereka (sebenarnya) adalah orang-orang yang hanya Tuhan yang mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka dan berilah mereka nasehat dan ucapkan kata-kata yang akan membuat jiwa mereka terkesan.

Kata Arab “baligh” berarti “kedatangan”, “mencapai suatu tujuan”, “mencapai suatu tujuan”. Dikombinasikan dengan *qaul* (ucapan atau komunikasi), “baligh” berarti fasih, jelas maknanya, dan menggunakan apa yang diinginkan dengan jelas dan tepat. Oleh karena itu, Prinsip *qaulan balighan* dapat diterjemahkan menjadi prinsip komunikasi efektif.

³⁴Ujang Mahadi, *Komunikasi dan Dakwah Kontemporer: Pendekatan Fenomenologi, Interaksi Simbolik dan Dramaturgi*, (Bogor: IPB Press, 2015), 118-119.

³⁵Maslina, *Konsep Etika komunikasi islam menurut jalaluddin rakhmat (Efektivitas Etika Komunikasi dalam Dakwah)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2006), 62.

³⁶Al-Quran dan terjemahannya oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. (Jakarta: Dharma art, 2015), 88

Jalaluddin Rakhmat membagi makna *qaulan baligha* menjadi dua bagian. *qaulan baligha* terjadi apabila *da'i* (komunikator) menyesuaikan tuturannya dengan karakteristik khalayak yang dihadapinya, sesuai dengan kerangka acuan dan bidang pengalamannya. Kedua, Qaulan baligha terjadi ketika komunikator menyentuh hati dan otak pendengarnya secara bersamaan. Mencermati makna *qaulan baligha* yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rakhmat, maka kata *qaulan baligha* efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dipahami dan tepat sasaran penggunaan kata-kata untuk menyampaikan.³⁷ To the point, tidak ribet dan panjang. Agar komunikasi menjadi akurat, gaya bahasa dan pesan yang disampaikan harus disesuaikan dengan tingkat intelektual komunikator, dan bahasa yang digunakan harus dapat dimengerti oleh komunikator. Mengenai Al-Quran dikatakan sebagai berikut: *fi anfusihim* (tentang diri sendiri). Dalam Sunnah, konsep-konsep dibicarakan “menurut alasannya”.

Sebagai orang bijak, kita harus memperhatikan situasi dan kondisi yang tepat ketika berdakwah dan menyampaikannya dengan kata-kata yang tepat. Saat Anda berbicara dengan anak-anak, Anda perlu berbicara dari sudut pandang mereka, namun saat Anda berbicara dengan remaja, Anda perlu memahami dunia mereka. Berhenti mengulahi jemaat yang lebih tua tentang teknologi nuklir. Tentu saja hal itu sepenuhnya salah. Itu hanya membuat mereka semakin bingung. Gaya bicara dan pilihan kata saat berkomunikasi dengan masyarakat tentunya harus

³⁷Sumarjo, Ilmu Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an, *INOVASI*, Vol: 8, No: 1, Maret 2011, 116.

dibedakan dengan komunikasi dengan kaum intelektual. Berbicara di depan anak TK dan berbicara di depan siswa tentunya tidak sama.

c. *Qaulan Masyura* (kata yang ringan, ringan dan menyenangkan).

Dalam komunikasi lisan dan tulisan menggunakan bahasa yang sederhana, ringkas, dan tepat sasaran sehingga mudah dipahami dan dipahami. Al- Quran mempunyai istilah “Qauran Maysura” yang merupakan salah satu pedoman komunikasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.³⁸

Allah SWT berfirman yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Isra/17: 28.³⁹

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أُبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا (٢٨)

Artinya: *Dan Jika Anda berpaling dari mereka untuk mendapatkan rahmat yang Anda cari dari Tuhan, bicaralah kepada mereka dengan kata-kata yang lemah dan baik..*

Seperti terlihat pada ayat di atas, akar kata Maisra adalah kata yasara yang secara etimologis berarti “cahaya”. Menurut Jalaluddin Rakhmat, Qaulan Maisura sebenarnya lebih tepat diartikan sebagai “ucapan yang menyenangkan”, sedangkan kebalikannya adalah ucapan yang sulit. “Maysur” berasal dari kata “yusr” yang artinya sederhana, mudah, ringan, dan mengandung kata penyemangat. Komunikasi dengan Qaulan Isra artinya pesan yang disampaikan sederhana dan mudah dipahami, serta dapat dipahami secara wajar tanpa harus berpikir panjang.

³⁸Maslina, *Konsep Etika komunikasi islam menurut jalaluddin rakhmat (Efektivitas Etika Komunikasi dalam Dakwah)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2006), 65

³⁹Kementerian Agama R.I. Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Jakarta: Dharma art, 2015), 285

d. *Qaulan Layyina* (kata-kata yang baik dan jelas)

Perintah menggunakan perkataan yang lemah lembut dijelaskan dalam Al-qur'an, Allah SWT berfirman yang dijelaskan dalam Q.S. Taha/20: 44.⁴⁰

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ (٤٤)

Artinya: Maka bicaralah padanya dengan kata-kata yang baik (Fir'aun). Saya harap dia menyadarinya atau takut akan hal itu.

Ayat di atas merupakan tips komunikasi ampuh yang diajarkan dalam Islam artinya baik hati. Allah membenci orang-orang yang berbicara keras-keras atau dengan intonasi tinggi.

Dalam Q.S Luqman/31:19, Luqman mengingatkan anaknya agar melunakan suara apabila berbicara dengan manusia. Namun, lunak bukan berarti tidak jelas. Kata *ag-dudh* yang terdapat pada ayat tersebut mengandung pengertian berbicara dengan suara jelas, mata yang tidak melotot, serta berbicara dengan wajah simpatik.

Qaulan layyina adalah etika komunikasi disertai sikap dan perilaku yang tenang, baik, tanpa emosi dan hinaan. Perlu juga adanya keseimbangan antara pesan verbal dan nonverbal dalam bahasa komunikasi. Bersamaan dengan dakwah, *qaulan layyina* ini dapat dilakukan dai dengan sikap tenang terhadap *mad'u* atau sasarannya agar pesan yang disampaikan dapat cepat dipahami.

Komunikasi yang tidak populer adalah komunikasi yang melibatkan sikap, tindakan, atau nada emosi yang menakutkan. Selain menunjukkan kurangnya rasa hormat terhadap orang lain, komunikasi seperti ini juga tidak etis dari sudut

⁴⁰Kementerian Agama R.I. Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Jakarta: Dharma art,2015), 427.

pandang agama. Dalam perspektif komunikasi, komunikasi yang demikian, selain tidak komunikatif, juga membuat komunikan mengambil jarak disebabkan adanya perasaan takut di dalam dirinya.

Islam mengajarkan kita untuk berkomunikasi dengan baik kepada semua orang. Dalam lingkungan apa pun, komunikator harus menghindari paksaan dan permusuhan serta berkomunikasi dengan orang lain dengan tenang. Melalui komunikasi yang lembut, kita berusaha tidak hanya menghangatkan hati orang lain, tapi juga menjadi pendengar yang baik.

e. *Qaulan Karima* (Perkataan Mulia dan Hormat).

Islam mengajarkan kita untuk menggunakan kata-kata yang mulia ketika berkomunikasi dengan siapapun. Kata luhur ini dijelaskan dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Isra/17: 23.⁴¹

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

Artinya: “Dan Tuhanmu memerintahkan kamu untuk beribadah kepada-Nya di atas segalanya, dan berbuat baik kepada orang tuamu. Apabila salah satu atau kalian berdua yang diasuh sudah mencapai usia tua, jangan sekali-kali mengucapkan kata “ah”, jangan pernah memarahinya, dan mengucapkan kata-kata yang baik kepada keduanya.”

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa *qaulan karimah* adalah sebuah kata yang mulia yang penuh hormat dan kemuliaan. Enak didengar, lembut dan sopan. Dalam konteks jurnalisme dan penyiaran, *qaulan karima* berarti

⁴¹Kementerian Agama R.I. Quran dan Terjemahannya. (Jakarta: Dharma art, 2015), 284.

menggunakan bahasa yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari seperti rasa jijik, muak, takut, dan sadisme.

Komunikasi yang baik dinilai dari perkataan orang tersebut, bukan dari tinggi rendahnya status atau pangkat orang tersebut. Cukup banyak orang yang kesulitan berkomunikasi dengan orang lain karena mungkin menggunakan kata-kata yang salah atau merendahkan orang lain. Kita hendaknya tidak mengabaikan persoalan tulisan dalam komunikasi. Karena kata yang salah mempengaruhi kualitas komunikasi dan pada gilirannya kualitas hubungan sosial. Faktanya, satu kesalahan saja menghancurkan hubungan sosial.

Dakwah secara qaulan karima ini dapat digunakan ketika menghadapi mad'u atau sasaran dakwah yang tergolong lanjut usia dan perkataan yang digunakan adalah perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan dan penghargaan, tidak menggurui dan tidak memerlukan retorika yang meledak-ledak, karena mereka mudah tersinggung.

f. Qaulan *Marufa* (baik, tepat kata)

Qaulan ma'rufa dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang tepat. Kata *ma'rufa* mempunyai bentuk isim maf'ul, yang berasal dari kata Madinah '*arafa*'. Salah satu akar kata *mar'ufa* adalah *al-khair* atau *al-ihsan* yang artinya baik. Dengan kata lain, *Kauran Marfa* memuat makna kata dan ungkapan yang tepat dan tepat.⁴²

⁴²Amir Mafri, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos. 1999), 85.

Qaulan ma'rufa artinya pembicaraan yang bermanfaat dan mendatangkan kebaikan (masrahat).⁴³ Sebagai umat muslim yang shaleh, perkataan kita harus dijaga dari perkataan yang tidak perlu. Apapun yang kami sampaikan, harus selalu menyertakan nasehat yang menenangkan hati orang yang mendengarnya. Berhentilah mengkritik orang lain, dan berhentilah mencari keburukan orang lain yang tidak bisa berbuat apa-apa selain memfitnah, memfitnah, dan memprovokasi orang lain.

Kata Qaulan Ma`rufa disebutkan Allah SWT yang dijelaskan dalam Q.S. QS. Al-Ahzab/33: 32.⁴⁴

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ
وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا (٣٢)

Artinya: *Hai isteri-isteri Nabi, kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.*

Allah jelas menggunakan ungkapan *qaulan ma'rufa* Jalaluddin Rakhmat ketika berbicara tentang kewajiban orang kaya dan kuat terhadap orang miskin dan lemah. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa Qaulan Ma'rufa memiliki makna percakapan bermanfaat yang memberikan ilmu, mencerahkan pikiran, dan mengungkap solusi atas kesulitan. Jadi kepada orang lemah, bila tidak mampu membantu secara material, maka bisa memberikan bantuan secara psikologis. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 263. Perkataan yang baik dan

⁴³Zikrullah dan Mena Sari, Etika Komunikasi Politik Dalam Pandangan Al-Quran, Adijaya: Jurnal Multidisiplin, Vol: 01, No: 04, 2023, 655.

⁴⁴Kementerian Agama R.I. Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Jakarta: Dharma art, 2015), 422.

pemberi maaf seperti yang dalam dalam ayat Q.S. Al-Baqarah ayat 263 menunjukkan perkataan yang ma'ruf dan hal itu dinilai lebih baik dari pemberian sedekah karena tidak menyakiti hati seseorang.

Masih ada beberapa ayat yang menggambarkan *qaulan ma'rufa* dan di antara beberapa ayat tersebut lebih banyak ditujukan kepada wanita atau orang yang kurang beruntung hidupnya seperti anak yatim dan orang miskin, karena perasaan mereka diperlukan komunikasi yang pantas. *Ma'ruf* secara harfiah berarti sesuatu yang baik menurut syar'i dan akal (agama dan rasio) serta menurut *urf* (adat istiadat).

Lebih lanjut M.Quraish Shihab menyampaikan bahwa untuk komunikasi yang baik, seseorang harus selalu penuh perhatian dan berpikir matang mengenai apa yang hendak disampaikan. Penekanan khusus diberikan pada aspek ini, karena perkataan yang keluar dari mulut seseorang seringkali membawa malapetaka dan kesialan yang besar baik bagi orang yang mengucapkannya maupun bagi orang lain. Perintah hati-hati dalam memilih kata-kata ketika mengucapkannya dikatakan dalam Firman Allah QS. Al-Maidah : Ayat 101.⁴⁵

I. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi kebahasaan, Dakwah berasal dari kata Arab dakwah. Dakwah mempunyai tiga huruf asli: dal, 'ain, dan wawu. Dari ketiga huruf asli ini terbentuklah beberapa kata dan arti yang berbeda-beda.⁴⁶ Maknanya antara lain:

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Lentera Hati; Kisah Dan Hikmah Kehidupan* (Cet. X; Bandung: Mizan, 1997), 344.

⁴⁶Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, 2009, cet. 2, 6

memanggil, mengajak, meminta pertolongan, memohon, memohon, menyebutkan nama, menyapa, menyemangati, mempengaruhi, mewujudkan, mendoakan, menyeru, mengeluh.⁴⁷

Beberapa ahli berpendapat tentang pengertian dakwah antara lain:

- a. Abu Bakar Zakaria mengatakan bahwa dakwah adalah urusan para ulama dan merupakan rencana yang dilakukan secara sadar oleh orang yang berilmu Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan.
- b. Asmuni Syukur mengatakan dakwah Islam adalah suatu proses upaya yang dilaksanakan secara sadar dan terencana untuk mengajak manusia ke jalan Allah SWT, memperbaiki situasi ke arah yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan) dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yaitu hidup bahagia di dunia dan akhirat.
- c. Hamzah Ya'kub mengatakan dakwah Islam bertujuan mengajak orang-orang yang berakal budi untuk mengikuti petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya.
- d. Hafi Anshori mengatakan dakwah adalah proses penyelenggaraan suatu usaha mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah SWT, Amar Ma'ruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat dan Nahi Munkar yang dilakukan

⁴⁷ Mubarak, Ahmad, "Psikologi Dakwah", Cet. keempat. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 65.

dengan sengaja dan sadar untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai Allah SWT.

Jika pengertian Islam dikaitkan dengan beberapa fenomena dakwah, serupa dengan perkembangan makna konsep dakwah di atas, maka pengertian dakwah dari sudut pandang kebahasaan 'Wa' adalah proses penguatan keyakinan umat Dalam pengertian Islam, itu adalah hukum. Proses artinya suatu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, berkesinambungan, dan selangkah demi selangkah. Merupakan upaya untuk mengubah kualitas positif diri. Artinya, berubah dari buruk menjadi baik atau dari baik menjadi lebih baik.⁴⁸

J. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah.⁴⁹

1. Subjek Dakwah (Da'i)

Secara epistemis da'i berasal dari bahasa arab isim file (kata yang berarti orang yang berbuat), dan secara etimologi dakwah dakwah berarti orang yang berbuat, atau dapat diartikan orang yang berbuat. Menyampaikan risalah dakwah kepada orang lain (*mad'u*). Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap muslim muslim (dewasa) dengan sendirinya dapat berperan sebagai *da'i/mubaligh* (penyampai) dengan kewajiban menularkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia.

⁴⁸Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 26.

⁴⁹Aminuddin, *Media Dakwah, Al-Munzir*, Vol: 9, No: 2, November 2016, 357.

Syarat atau kemampuan yang harus dimiliki oleh sebuah dadu adalah sebagai berikut.

- a. Memiliki pemahaman agama Islam secara tepat dan benar
- b. Memahami hakikat gerakan dan tujuan Dakwah
- c. Memiliki akhlak yang baik
- d. Pengetahuan tentang pengembangan ilmu yang relatif luas
- e. Terdapat penonton atau madhu pada area
- f. Harap pahami persyaratannya dengan cermat.

Seorang muslim yang ingin mewariskan dakwah, khususnya Dai, harus mempunyai akhlak yang baik, baik akhlak rohani maupun jasmani, untuk menunjang keberhasilan dakwah. Objek dakwah *mad'u* secara linguistik kata *mad'u* berasal dari bahasa arab dan berbentuk *isim maf'ul* atau kata yang menunjukkan maksud atau tujuan.⁵⁰ Menurut istilah ini ada orang atau kelompok yang biasa disebut komunitas yang mengklaim ajaran agama dari satu kematian.

2. Metode Dakwah

Metode berasal dari bahasa Jerman *methodica* yang berarti mengajarkan sekitar metode. Kata metode berasal dari bahasa Yunani kata *methodos* yang dalam bahasa arab berarti jalan yang disebut *thariq*. Metode adalah jalan yang terorganisir dan dipikirkan dengan matang untuk mencapai suatu tujuan (seperti pengetahuan dalam sains). Metode dakwah adalah metode yang digunakan para Da'i untuk menyampaikan materi Dakwah. Mengenai cara berdakwah, dalam Q.S An-Nur/24:

⁵⁰Rahmatullah, Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u dalam Aktivitas Dakwah, Mimbar, Vol: 2, No: 1, 2016, 58.

125 disebutkan bahwa ada tiga cara berdakwah yaitu, Al-Hikmah, Al-Mauidzatil Hasanah, Al-Mujadalah Allati Hiya Ahsan.⁵¹

Menurut Profesor Toha Jahja Omar MA dari Al Hikmah, artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya, kita berpikir dan berusaha menata, beradaptasi dengan keadaan dan mencari jalan sampai saat ini, tidak bertentangan dengan apa yang dilarang Tuhan. Al-Mawizatir Hasana berdakwah dengan memberikan nasehat dan menyampaikan ajaran Islam dengan penuh cinta sehingga nasehat dan ajaran Islam dapat menyentuh hati mereka. Al-Mujadara Arati Hiya Asan merupakan pertukaran pendapat yang dilakukan secara sinergis antara dua pihak, dengan tujuan agar pihak lain menerima pendapat yang dikemukakan melalui argumentasi dan bukti yang kuat sehingga menimbulkan permusuhan.

3. Tujuan Dakwah

Dakwah bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah SWT. Tujuan dakwah Islam merupakan upaya untuk memajukan, meyakini, dan mengamalkan keyakinan Islam dan syariah. Perwujudan tujuan dakwah dalam Islam tidak lain adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.⁵²

Tujuan dakwah pribadi adalah untuk mengembangkan pribadi muslim yang beriman kuat, bertindak sesuai dengan hukum yang diperintahkan Allah SWT, dan akhlak yang baik. Orang diharapkan menjadi Muslim sepenuhnya mulai dari garis

⁵¹Wardi Bachtiar, *Metodologi penelitian Ilmu Dakwah*, (Ciputat: Logos, 1997), 34

⁵²Drs. Abd. Rosyad Shaleh. *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1996), 21

rambut hingga telapak kaki. Tujuan dakwah sebuah keluarga adalah membentuk rumah tangga bahagia yang dipenuhi kedamaian dan kasih sayang antar anggota keluarga. Tujuan sosial Dakwah; terciptanya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana Islami. Masyarakat yang anggotanya mentaati aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT mengenai hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya, saling membantu dan penuh kasih persaudaraan. Tujuan Dakwah untuk kemanusiaan adalah menciptakan masyarakat dunia yang penuh kedamaian dan ketenangan dengan menciptakan dunia tanpa diskriminasi dan eksploitasi, saling membantu dan menghormati.

4. Materi Dakwah

Isi dakwah adalah risalah dakwah Islam atau segala sesuatu yang ingin disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*, yaitu seluruh ajaran islam yang terkandung dalam kitabullah dan sunnah rasul-Nya. Secara konseptual isi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang ingin dicapai. Namun pada dasarnya ada tiga pokok-pokok khotbah tersebut:

- a. Masalah Keimanan (Aqidah)
- b. Masalah Keislaman (Syariat)
- c. Masalah budi pekerti (Akhlaqul Karimah)

Pada dasarnya, ketika Dai menyampaikan materi Sambil berdakwah kepada Madhu, ia dapat mengatur isi dakwahnya. Ia juga harus bisa mengenali status Madhu sebagai penerima dakwah, karena isi dakwah pada hakikatnya disampaikan.

Dengan demikian materi dakwah yang berisi pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh penerima dakwah.⁵³

5. Media Dakwah

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini adalah barang (bahan), orang, tempat, kondisi tertentu, dan sebagainya. *Da'i* atau juru dakwah tidak terlepas dari sarana dan media penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia. Kemampuan memilih media atau sarana yang tepat merupakan salah satu faktor keberhasilan dakwah. Lebih jauh lagi keterbelakangan dan keterasingan umat Islam dari dunia luar sedikit banyak menjadi salah satu penyebab kegagalan dakwah dalam mengantisipasi perkembangan saat ini akibat kemajuan dan kecanggihan teknologi.

Media dakwah mengacu pada alat yang digunakan di zaman modern untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah, seperti; TV, video, kaset, majalah, surat kabar. Oleh karena itu, khatib/*da'i* harus mampu melakukan kegiatan dakwah dengan menggunakan berbagai media.

6. Bentuk-Bentuk Dakwah

Secara umum dakwah Islam dapat dibedakan menjadi tiga jenis dakwah⁵⁴:

- a. Dakwah *bi Al-Lisan* yai. adalah dakwah lisan yang dilakukan melalui ceramah, khotbah, debat, nasehat, dan lain-lain. Cara penyampaian seperti ini rupanya

⁵³Asmuni Syukir. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 22

⁵⁴Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 11.

sudah sering dilakukan oleh para khatib, baik saat berceramah di majelis taklim, khutbah Jumat di masjid, maupun ceramah agama.

- b. Dakwah *bi Al-Hal* adalah dakwah dengan tindakan praktis disertai keteladanan. Misalnya dalam kasus amal yang sebenarnya, hasilnya terlihat oleh masyarakat sebagai objek dakwah.
- c. Dakwah *bi Al-Qalam* adalah dakwah melalui tulisan yang dilakukan melalui keahlian manusia di surat kabar, majalah, buku, dan internet. Cakupan yang dapat dicapai melalui dakwah Bi al-Kalam lebih besar dibandingkan dengan media lisan, dan metode yang digunakan tidak memerlukan waktu khusus dalam kegiatannya, sehingga Madhu dapat menerima apa yang dimiliki dakwah tersebut.⁵⁵

K. Pengertian Komunikasi Dakwah

Menurut Wahyu Devine dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Dakwah, Komunikasi Dakwah adalah penyampaian informasi atau pesan yang bersumber dari syiar-syiar Al-Qur'an dan Hadits dari seseorang atau kelompok ke orang lain. Hal tersebut dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku orang lain agar lebih sesuai dengan ajaran Islam, baik secara langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.

Secara singkat dapat ditegaskan bahwa subjek penelitian komunikasi dakwah adalah peran dan fungsi komunikasi yang terlibat dalam proses dakwah.

⁵⁵Ujang Mahadi “*Komunikasi dan Dakwah Kontemporer: Pendekatan Fenomenologi, Interaksi Simbolik dan Dramaturgi*”, (Bogor: IPB Press, 2015), 20

Hal ini dapat dijelaskan dari objek material komunikasi dakwah, yaitu manusia sebagai objek dakwah. Tujuan formalnya adalah memastikan seluruh proses komunikasi berjalan maksimal ketika melaksanakan Dakwah. Tujuan formal ini didasarkan pada pengertian komunikasi dakwah itu sendiri, yaitu dari peran dan fungsi komunikasi (sebagai kegiatan timbal balik pertukaran pesan) antara semua pihak yang terlibat dalam dakwah, khususnya komunikator (dai) dan dakwah. Dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses dakwah.

1. Karakteristik proses komunikasi dakwah

Komunikasi dan dakwah baik langsung maupun tidak langsung mempunyai tujuan yang sama. Proses komunikasi dakwah secara langsung dapat berlangsung melalui dua cara, yaitu secara verbal dan non-verbal. Komunikasi Dakwah Verbal Komunikasi dakwah dapat bersifat satu arah atau dua arah ketika menyampaikan suatu pesan. Dan dalam komunikasi dakwah nonverbal, hal ini dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas. Dalam menyampaikan pesan dakwah, Jalaluddin menggunakan dua bentuk penyampaian pesan dakwah, yaitu komunikasi dakwah verbal dan nonverbal.⁵⁶

2. Prinsip-prinsip pendekatan komunikasi dakwah

Dalam Al-Qur'an ungkapan yang paling dekat dengan makna komunikasi adalah Al-Qawl, dan dalam dakwah kata kaur erat kaitannya dengan konteks Amar Ma'ruf. Secara harfiah Hamka mengartikan kata "maaf" berasal dari kata "urf" yang berarti "dikenal", "dapat dimengerti", "dapat dimengerti", dan "dapat diterima

⁵⁶Onong Uchjana Effendy. *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000),

dalam Masyarakat”.⁵⁷ Prinsip-prinsip pendekatan komunikasi dakwah adalah sebagai berikut:

- a. Qawlan Adhima, prinsipnya tidak boleh mengucapkan kata-kata yang mengandung kebohongan dalam komunikasi. Pada dasarnya komunikasi Dakwah menyampaikan pesan-pesan yang mengandung kebenaran.
- b. Qaulan Baligha, kata Baligh mempunyai arti “kedatangan”, “mencapai suatu tujuan”, atau “mencapai suatu tujuan”.
- c. Qaulan Karima, yang dapat diartikan perkataan yang mulia.
- d. Qawlan Layyina, secara terminologis diartikan sebagai “lembut”.
- e. Qaulan Maisura, itu “sederhana”. Komunikasi dakwah harus menggunakan bahasa yang ringan.
- f. Qawlan Ma'rufan, adalah ungkapan atau tuturan yang baik, sopan dan penuh hormat.
- g. Qawlan Sadidan, teman bicara yang benar, jujur dan terbuka.

L. Youtube

YouTube adalah situs berbagi video populer tempat pengguna dapat mengunduh, menonton, dan berbagi klip video. YouTube didirikan pada bulan Februari 2005 oleh tiga mantan karyawan PayPal: Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim. Video di YouTube biasanya berupa klip video dari film, acara TV, dan video yang dibuat oleh pengguna sendiri.

Salah satu layanan Google memungkinkan pengguna mengunggah video dan membuatnya dapat diakses oleh pengguna lain di seluruh dunia. YouTube

⁵⁷Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 168.

adalah basis data video paling populer di Internet, dan mungkin basis data video terlengkap dan beragam. YouTube awalnya tidak dikembangkan oleh Google, namun Google mengenalinya dan kemudian menggabungkannya dengan layanan Google lainnya. Saat ini youtube merupakan situs penyedia video online yang dominan di Amerika Serikat dan seluruh dunia, menguasai 43% pasar. Diperkirakan 20 jam video diunggah ke youtube setiap menit dan dilihat 6 miliar kali sehari. Youtube kini memiliki kebutuhan pengguna yang beragam. Fitur-fitur yang diberikan oleh kemajuan teknologi youtube kini sangat berguna dalam berbagai aspek kebutuhan pengguna.

YouTube memiliki fitur yang dapat digunakan dengan nyaman oleh banyak pengguna. Berdasarkan hasil wawancara kepada para informan dan penelitian yang dilakukan, penulis mengelompokkan menjadi 5 bagian:

1. Tidak ada batasan waktu untuk mengupload video. Hal ini yang membedakan YouTube dengan beberapa aplikasi lain yang memiliki waktu tonton minimum, seperti: Contoh: Instagram, Snapchat, dll.
2. Sistem keamanan mulai menjadi lebih akurat. YouTube membatasi keamanan dengan tidak mengizinkan video berisi konten. Pertanyaan ilegal dan pertanyaan verifikasi ditanyakan sebelum video diunggah.
3. Berbayar. Seperti yang sedang dibicarakan di mana-mana saat ini, YouTube menawarkan royalti kepada mereka yang mengunggah videonya ke YouTube dan menjangkau setidaknya 1000 penonton.
4. Sistem Offline: YouTube memberi pengguna fitur baru untuk menonton video: sistem offline. Sistem ini memungkinkan pengguna menonton video secara

offline dengan mudah, namun mengharuskan video tersebut diunduh terlebih dahulu.

5. Editor sederhana juga tersedia. Menu unggahan video awal memberi pengguna opsi untuk mengedit video terlebih dahulu. Menu yang disediakan antara lain memotong video, memfilter warna, atau menambahkan efek gerakan video.⁵⁸

M. Youtube sebagai media dakwah

1. YouTube digunakan oleh pengguna sebagai sarana untuk menonton berbagai jenis konten video, dan pengguna juga dapat menggunakannya untuk live streaming. Namun media YouTube lebih mudah diakses, menawarkan lebih banyak konten video, dan berfungsi sebagai media dakwah dalam bentuk video ceramah.⁵⁹
2. Dengan berkembangnya teknologi, metode dakwah pun berubah dan semakin canggih tanpa menghilangkan hakikat dakwah itu sendiri. Dakwah tidak hanya dilakukan dalam pengertian tradisional berupa pengajian dan ceramah di masjid atau forum tertentu. Kegiatan dakwah modern memanfaatkan perkembangan teknologi. Salah satunya adalah media YouTube.⁶⁰

⁵⁸Fatty Faiqah, Muh. Nadjib, Andi Subhan Amir, Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassar Vidgram, Vol. 5 No. 2. (2016), 69.

⁵⁹Dy Chandra, "Youtube Citra Media Informasi Interaktif atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi", *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol 1, No 2, 2017, 407.

⁶⁰Aep Kusnawan, "Ilmu Dakwah: Kajian Berbagai Aspek (Bandung: Pustaka Bagi Quraisy, 2004), 7.